

## Pengaruh Pijat Oksitosin Dan Perawatan Payudara Terhadap Pengeluaran ASI Pada Ibu Nifas Di Ruang Bersalin

Atik<sup>1)</sup>; Siti Hamidah<sup>2)</sup>

<sup>1,2)</sup>Program Studi Kebidanan, Fakultas Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Gresik, Gresik, 61111, Indonesia.

Corresponding Author: Atik  
E-mai: [atik.akbid90@gmail.com](mailto:atik.akbid90@gmail.com)

### INFORMASI ARTIKEL

#### Riwayat Artikel:

Submit : 07/06/2024  
Revisi : 10/06/2024  
Diterima : 15/06/2024  
Publikasi : 15/06/2024

DOI : 10.30587/ijmt.v3i2.7823

#### Keywords:

Keyword 1; Breast Care  
Keyword 2; Oxytocin Massage  
Keyword 3; Breast Milk  
Production

#### Kata Kunci:

Kata kunci 1; Perawatan  
Payudara  
Kata kunci 2; Pijat Oksitosin  
Kata kunci 3; Produksi ASI

### ABSTRACT

Breast milk is the first natural food for babies and provides all the nutrients a baby needs in the first months of life. One of the actions that need to be taken to maximize the quality and quantity of breast milk is breast care and oxytocin massage. The aim of this study was to determine the effect of breast care and oxytocin massage on breast milk production in postpartum mothers in the delivery room at Surya Medika Gresik Hospital. This type of quantitative research uses a quasi-experimental design with a one-group pretest-posttest design. The sampling technique used was purposive sampling, with a total of 29 respondents. This research uses an instrument in the form of an observation sheet. The analysis used is the Wilcoxon Test. It shows that before the intervention, the average breast milk output was 3.03 cc, and after breast care and oxytocin massage, the average breast milk output was 19.31 cc, so the difference in the average pre- and post-test scores was 16.28. This shows that there was an increase in breast milk production in respondents before and after being given breast care and oxytocin massage. The Wilcoxon test results obtained a P value of 0.000 < 0.05, so it can be concluded that there is a significant difference in breast milk production between respondents before and after breast care and oxytocin massage. Breast care and oxytocin massage increase breast milk production given to postpartum mothers by waiting for a reaction for 12 hours. So breast care and oxytocin massage can be two of the non-pharmacological therapies used to increase breast milk production.

### ABSTRAK

ASI adalah makanan alami pertama untuk bayi yang memberikan semua nutrisi yang dibutuhkan bayi pada bulan-bulan pertama kehidupan. Salah satu tindakan yang perlu dilakukan untuk memaksimalkan kualitas dan kuantitas ASI, yaitu perawatan payudara dan pemijatan oksitosin. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh perawatan payudara dan pijat oksitosin terhadap pengeluaran ASI pada ibu nifas di ruang bersalin RS Surya Medika Gresik. Jenis penelitian kuantitatif, desain yang digunakan quasi eksperimen dengan rancangan One group pretest posttest design. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan jumlah 29 responden. Penelitian ini menggunakan instrument berupa lembar observasi. Analisis yang digunakan yaitu Uji Wilcoxon. Menunjukkan bahwa sebelum intervensi rata-rata pengeluaran ASI sebesar 3,03 cc kemudian setelah dilakukan perawatan payudara dan pijat oksitosin rata-rata pengeluaran ASI sebesar 19,31 cc sehingga selisih rata-rata nilai pre test dan post test yaitu 16,28. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengeluaran ASI pada responden sebelum diberikan dan sesudah diberikan perawatan payudara dan pijat oksitosin. Hasil uji Wilcoxon didapatkan nilai P Value = 0,000 < 0.05, maka dapat

---

disimpulkan ada perbedaan yang signifikan pengeluaran ASI antara responden yang sebelum dan setelah dilakukan perawatan payudara dan pijat oksitosin. Perawatan payudara dan pijat oksitosin meningkatkan produksi ASI yang diberikan pada ibu nifas dengan menunggu reaksi selama 12 jam. Maka perawatan payudara dan pijat oksitosin dapat menjadi salah satu terapi nonfarmakologi yang digunakan untuk meningkatkan produksi ASI.

---

## PENDAHULUAN

Menyusui merupakan salah satu investasi terbaik untuk kelangsungan hidup dan meningkatkan kesehatan perkembangan sosial serta ekonomi individu. Angka kematian bayi menjadi salah satu indikator penting untuk mengetahui derajat kesehatan di suatu negara dan bahkan untuk mengukur kemajuan suatu bangsa. Salah satu cara untuk menekan angka kematian bayi adalah dengan memberikan makanan terbaik yaitu Air Susu Ibu (ASI) (Kemenkes RI, 2022).

Pemberian Air Susu Ibu (ASI) secara eksklusif selama 6 bulan kehidupan bayi merupakan salah satu solusi penting dalam pemecahan masalah gizi di masyarakat. Pemberian ASI eksklusif tidak hanya bermanfaat bagi bayi tetapi juga bagi ibu menyusui. Menyusui mampu mengurangi perdarahan dan mempercepat penurunan lemak tubuh setelah melahirkan (Toto & Nur, 2023)

Tingkat pemberian ASI eksklusif di berbagai wilayah di dunia yaitu sebesar 25% di Afrika Barat dan Tengah, 30% di Asia Timur dan Pasifik, 47% Asia Selatan, 32% Amerika Tengah dan Karibia, 51% Asia Tenggara, 46% di negara-negara berkembang dan 38% dari seluruh dunia (WHO, 2020)

Berdasarkan laporan rutin Ditjen Kesmas tahun 2022, capaian indikator bayi usia kurang dari 6 bulan mendapat ASI Eksklusif yaitu sebesar 67,96%. Capaian ini sudah memenuhi target nasional tahun 2022 yaitu 50% (Kemenkes RI, 2023). Berdasarkan data dari kabupaten/kota diketahui bahwa cakupan bayi yang mendapat ASI Eksklusif sampai usia 6 bulan

di Jawa Timur tahun 2022 sebesar 73,3%. Cakupan tersebut mengalami penurunan dari tahun 2021 yaitu sebesar 73,6%. Penurunan tersebut dikarenakan adanya pandemi Covid-19 yang menyebabkan jumlah sasaran diperiksa menurun jumlahnya. Sedangkan pemberian ASI Eksklusif pada bayi <6 bulan tahun 2022 di Kabupaten Gresik sebesar 79,2 % dimana angka tersebut mengalami penurunan dari tahun 2021 yaitu 83,54% hal tersebut menandakan perlunya dukungan lebih intensif agar cakupan ASI eksklusif bisa meningkat. (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, 2023).

Ketidaccukupan produksi ASI adalah alasan utama ibu untuk penghentian pemberian ASI, karena ibu merasa dirinya tidak mempunyai kecukupan produksi ASI untuk memenuhi kebutuhan bayi dan mendukung kenaikan berat badan bayi. Kurangnya rangsangan hormon prolaktin dan oksitosin menjadi salah satu faktor penurunan produksi dan pengeluaran ASI pada hari-hari pertama setelah melahirkan yang berpengaruh terhadap kelancaran dan produksi ASI (Lubis & Angraeni, 2021)

Dampak bayi yang tidak diberikan ASI eksklusif secara penuh sampai pada usia 6 bulan pertama kehidupan memiliki resiko diare akut lebih sering terjadi pada bayi yang tidak mendapat ASI eksklusif (74,3%) dibandingkan dengan bayi yang mendapat ASI eksklusif (26,5%). Resiko tersebut 30 kali lebih besar dari pada bayi yang diberi ASI secara penuh dan bayi tidak diberikan ASI eksklusif, memiliki risiko kematian lebih besar karena terjadinya malnutrisi (Handayani dkk., 2022)

Salah satu tindakan yang perlu dilakukan untuk memaksimalkan kualitas dan kuantitas

ASI, yaitu pemijatan oksitosin. Pemijatan oksitosin ini berguna untuk merangsang pengeluaran hormon oksitosin menjadi lebih optimal dan pengeluaran ASI menjadi lancar (Mintaningtyas & Isnaini, 2022). Pijat oksitosin adalah pemijatan pada kedua sisi tulang belakang (vertebrae) membentuk gerakan melingkar dari leher ke arah tulang belikat dan merupakan usaha untuk merangsang hormone oksitosin yang berfungsi untuk merangsang kontraksi uterus, sekresi ASI, dan mendorong ASI keluar pada 12-24 jam (Mufdlilah dkk., 2022).

Pijat oksitosin merupakan salah satu solusi untuk mengatasi ketidaklancaran produksi ASI. Pijat oksitosin adalah pemijatan pada sepanjang tulang belakang (vertebrae) sampai tulang costae kelima-keenam dan merupakan usaha untuk merangsang hormon prolaktin dan oksitosin setelah melahirkan (Fara dkk., 2020). Upaya yang dapat dilakukan oleh tenaga kesehatan (bidan) dalam memenuhi kecukupan ASI pada ibu nifas yaitu salah satunya dengan memberikan KIE atau edukasi dan pelatihan tentang pentingnya pijat oksitosin kepada ibu nifas dalam pengeluaran ASI (Rini & Kumala, 2019).

Upaya untuk memperlancar ASI pada ibu menyusui terdapat banyak cara yaitu dengan merebus daun katuk, merebus kunyit lalu di peras sarinya untuk dijadikan jamu, atau dengan memakan berbagai macam jenis kedelai, breastcare (pijat payudara), *hypnobreastfeeding*, pijat endorphin dan pijat oksitosin (Handayani dkk., 2022).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di RS Surya Medika pada tanggal 1-7 agustus 2023 terdapat 10 orang ibu nifas yang memiliki bayi berusia 5 -7 hari. Dari 10 ibu nifas 7 ibu mengeluh ASInya kurang lancar dan telah memberikan susu formula kepada bayinya dikarenakan ibu merasa produksi ASInya tidak cukup.

## METODE

Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Sura Medika Gresik Pada bulan Januari 2024.

Jenis penelitian yang dilakukan merupakan penelitian kuantitatif. Penelitian ini menggunakan desain *Quasy Eksperimen* dengan rancangan *One Group Pretest-Posttest Design*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu nifas pada bulan february 2024 berjumlah 40 responden dengan jumlah sampel 29 responden. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Purposive Sampling*. Instrumen yang digunakan adalah lembar ceklist, data responden, SOP pijat oksitosin dan perawatan payudara. Analisis data dalam penelitian ini adalah analisis univariat dan bivariat dengan *uji Wilcoxon*.

## HASIL PENELITIAN

### Karakteristik Responden

#### a. Data umum

##### 1. Usia Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

No	Usia	F	%
1	<20 tahun	1	3,4
2	20-35 tahun	26	89,7
3	>35 tahun	2	6,9
Total		29	100

(Sumber : Data Primer, 2024)

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa sebagian besar responden berusia 20-35 tahun dengan jumlah 26 (89,7%). Dan masih ada responden yang berusia <20 tahun dengan jumlah 1 (3.4%).

##### 2. Tingkat pekerjaan, Pendidikan, Paritas

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan, Pendidikan dan Paritas

No	Pekerjaan	F	%
1	Bekerja	5	17,2
2	Tidak bekerja	24	82,8
Total		29	100
No	Pendidikan	F	%
1	SMP	6	20,7
2	SMA/SMK	13	44,8
3	S1/D3	10	34,5
Total		29	100
No	Paritas	F	%
1	Primipara	15	52
2	Multipara	14	48
3	Grandemulti	0	0
Total		29	100

(Sumber : Data Primer, 2024)

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa sebagian besar responden tidak bekerja berjumlah 24 responden (82.8%) sedangkan sisanya bekerja berjumlah 5 (17,2%).

Responden yang memiliki pendidikan SMA/SMK berjumlah 13 responden (44,8%) dan masih ada yang memiliki pendidikan dasar berjumlah 6 (20,7%).

Sebagian besar responden memiliki paritas primipara berjumlah 15 responden (52%) dan sebagian kecil dengan paritas multipara berjumlah 14 responden (48%).

**b. Data Khusus**

**Tabel 3. Jumlah Pengeluaran ASI Sebelum Diberikan Perlakuan**

No	Pengeluaran Asi Sebelum Perlakuan	F	%
1	Tidak keluar	17	58,6
2	keluar	12	41,4
	Total	29	100

(Sumber: Data Primer 2024)

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa pengeluaran ASI Sebagian besar responden sebelum diberikan perlakuan perawatan payudara dan pijat oksitosin adalah tidak keluar dengan jumlah 17 responden (58,6%).

**Tabel 4. Jumlah Pengeluaran ASI Sebelum Diberikan Perlakuan**

No	Pengeluaran Asi Sesudah Perlakuan	F	%
1	Tidak keluar	0	0
2	keluar	29	100
	Total	29	100

(Sumber: Data Primer 2024)

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa pengeluaran ASI Seluruh responden sesudah diberikan perlakuan perawatan payudara dan pijat oksitosin adalah keluar (100%).

**Tabel 5. Pengaruh Perawatan Payudara Dan Pijat Oksitosin Terhadap Pengeluaran ASI**

Kelompok	Nilai p
Pre-test perawatan payudara & pijat oksitosin	0,000
Post-test perawatan payudara & pijat oksitosin	

Sumber: Data primer, 2024)

Berdasarkan tabel 5 diperoleh bahwa hasil uji statistik didapatkan nilai P Value = 0,000<0.05, maka dapat disimpulkan ada perbedaan yang signifikan pengeluaran ASI antara responden yang sebelum dan setelah dilakukan perawatan payudara dan pijat oksitosin, artinya Ha diterima dan Ho ditolak

**PEMBAHASAN**

**Pengeluaran ASI Sebelum Perlakuan Perawatan Payudara Dan Pijat Oksitosin**

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa pengeluaran ASI sebagian besar responden sebelum diberikan perlakuan perawatan payudara dan pijat oksitosin adalah tidak keluar berjumlah 17 responden (58,6%). dan sebagian kecil pengeluaran ASI responden adalah keluar berjumlah 12 (42.4%).

Produksi ASI terjadi karena setelah melahirkan, lepasnya plasenta menyebabkan turunnya secara drastis kadar hormone progesterone, estrogen dan HPL di ikuti dengan peningkatan kadar hormone prolactin, kortisol dan insulin/ kadar hormon prolactin meningkat dengan cepat melalui rangsangan pada putting susu dengan hisapan bayi. Menyusui dapat menghambat sekresi dopamine yang secara normal dihambat oleh prolactin, sehingga dengan menghilangkan hambatan, maka memungkinkan untuk meningkatkan sekresi prolactin dan merangsang produksi ASI (Purwanti, 2023)

Perawatan payudara sebagai persiapan untuk menyusui bayi, karena payudara organ esensial penghasil ASI yang menjadi makanan pokok bayi baru lahir sehingga perlu dilakukan perawatan sedini mungkin. Perawatan payudara berupa pemijatan payudara untuk memperbaiki sirkulasi darah, merawat putting payudara agar bersih dan tidak mudah lecet yang bermanfaat untuk memperlancar pengeluaran ASI (Martina dkk., 2023).

Menurut peneliti sebagian besar responden tidak mengeluarkan ASI karena dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti

perasaan ibu dimana perasaan dapat menghambat atau meningkatkan pengeluaran oksitosin, antara lain perasaan takut, gelisah, marah, sedih, cemas, kesal, malu, atau nyeri hebat yang mempengaruhi refleksi oksitosin yang akhirnya menekan pengeluaran ASI. Sebaliknya, perasaan menyayangi bayi, memeluk, mencium, dan mendengar bayinya menangis atau perasaan bangga dapat menyusui bayinya, akan meningkatkan pengeluaran ASI

### **Pengeluaran ASI Sesudah Perlakuan Perawatan Payudara Dan Pijat Oksitosin**

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa pengeluaran ASI Seluruh responden sesudah diberikan perlakuan perawatan payudara dan pijat oksitosin adalah keluar (100%).

Proses menyusui menimbulkan impuls sensorik yang diteruskan ke medulla spinalis melalui saraf somatif kemudian impuls dikirim ke hipotalamus melalui saraf plaventrikularis diteruskan ke hipofisis posterior dan oksitosin dikeluarkan. Oksitosin masuk kedalam pembuluh darah kelenjar mammae dan menyebabkan kontraksi sel mioepitel sehingga susu terlepas dari alveoli ke ductus alveoli di hisap keluar. (Mintaningtyas & Isnaini, 2022)

Perawatan payudara merupakan upaya untuk menjaga agar payudara tetap bersih dan terawat secara rutin yang bermanfaat mencegah tersumbatnya saluran susu dan melancarkan sirkulasi darah sehingga pengeluaran ASI menjadi lebih banyak. Ibu yang rutin melakukan perawatan payudara memiliki rata-rata volume ASI yang lebih tinggi dibanding ibu yang tidak melakukan perawatan payudara. Puting susu yang memiliki kondisi dan bentuk yang infeksi, puting susu yang tidak menonjol dan payudara bengkak juga dapat mempengaruhi pemberian ASI yang mengakibatkan pemberian ASI terhenti sehingga tidak cukup untuk dikonsumsi bayi (S. S. Wulandari et al., 2020)

Suasana hati dapat mempengaruhi kinerja dari hormone oksitosin, ibu yang mengalami kecemasan berkaitan erat dengan penurunan respons oksitosin terhadap laktasi sehingga air susu ibu tidak dapat keluar pada

saat menyusui sebaiknya suasana hati ibu dalam keadaan baik karena hormone oksitosin berpengaruh terhadap psikologis ibu apabila ibu memiliki rasa kecemasan dan ketakutan yang berlebihan dapat menyebabkan ASI yang keluar sedikit (Mufdlilah et al., 2022)

Menurut peneliti sebagian besar responden mengalami pengeluaran ASI setelah pemberian intervensi perawatan payudara dan pijat oksitosin. Hal ini disebabkan karena kombinasi intervensi tersebut merangsang hormone oksitosin yang membantu dalam pengeluaran ASI.

### **Pengaruh Perawatan Payudara Dan Pijat Oksitosin Terhadap Pengeluaran ASI ibu Nifas**

Perawatan payudara pada masa nifas adalah suatu kebutuhan bagi ibu yang baru saja melahirkan. Masa nifas sendiri adalah selama enam minggu atau 40 hari setelah persalinan. pada masa nifas perawatan payudara merupakan suatu tindakan yang sangat penting untuk merawat payudara terutama untuk memperlancar pengeluaran ASI. Hal ini terjadi karena pada masa ini ibu mengalami perubahan fisik dan alat reproduksi yang kembali ke keadaan sebelum hamil, masa laktasi maupun perubahan psikologis untuk mendapatkan keturunan baru (Rismeni, 2023)

Salah satu upaya non farmakologis yang bisa dilakukan untuk merangsang hormon prolaktin dan oksitosin pada ibu postpartum adalah dengan pemberian kombinasi perawatan payudara dan pijat oksitosin (Muslimah et al., 2020)

Melalui pemijatan pada tulang belakang neurotransmitter akan merangsang medulla oblongata langsung mengirim pesan ke hipotalamus untuk mengeluarkan oksitosin dengan pijat oksitosin ini juga akan merileksasi ketegangan dan menghilangkan stress serta meningkatkan rasa nyaman. Saat ibu merasa nyaman atau rileks tubuh akan muda melepaskan hormone oksitsoin. Hormon oksitosin diproduksi oleh kelenjar hipofisis posterior. Setelah diproduksi oksitosin akan memasuki darah kemudian merangsang sel-sel

mioepitel yang mengelilingi alveolus mammae dan duktuslaktiferus. Kontraksi sel-sel mioepitel mendorong ASI keluar dari elveolus mammae melalui duktuslaktiferus menuju sinus laktiferus dan disana ASI akan disimpan pada saat bayi menghisap puting susu, ASI yang tersimpan di sinus laktiferus akan tertekan keluar mulut bayi (Zubaidah dkk, 2021).

Menurut asumsi peneliti kombinasi perawatan payudara dan pijat oksitosin dalam penelitian ini merupakan intervensi yang terbukti dapat meningkatkan produksi ASI pada ibu nifas. Dimana perawatan payudara dan pijat oksitosin akan merangsang hormon prolactin dan oksitosin melalui pijatan sehingga memberikan rasa nyaman pada payudara, memelihara payudara, memberikan rasa nyaman pada ibu dan meningkatkan produksi ASI. Kombinasi ini dapat digunakan sebagai intervensi perawatan payudara pada ibu nifas untuk mengurangi ketidaknyamanan dan masalah menyusui serta secara psikologis membantu ibu meningkatkan produksi ASI.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa terdapat pengaruh perawatan payudara dan pijat oksitosin terhadap pengeluaran ASI ibu nifas dengan hasil Hasil uji statistik didapatkan nilai P Value =  $0,000 < 0,05$ . Dengan hasil penelitian ini diharapkan tenaga kesehatan dapat mengaplikasikan terapi nonfarmakologi perawatan payudara dan pijat oksitosin kepada pasien yang mengalami masalah ASI guna melancarkan pengeluaran ASI.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih yang tiada terhingga kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusinya pada penelitian ini. Sehingga artikel dapat terselesaikan sesuai harapan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur. (2023). *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur*.
- Fara, Y. D., Sagita, Y. D., & Safitry, E. (2020). Penerapan Pijat Oksitosin Dalam Peningkatan Produksi ASI. *Jurnal Maternitas Aisyah*, 2(3). <https://doi.org/10.37063/antaraperawat.v2i3.710>
- Handayani, S. W., Susaldi, & Syarah, M. (2022). Efektivitas Kombinasi Pijat Oksitosin Dan Woolwich Massage Serta Breastcare Terhadap Peningkatan Produksi Asi Pada Ibu Menyusui Di Puskesmas Kecamatan Jagakarsa Jakarta Selatan Tahun 2023. *Sentri: Jurnal Riset Ilmiah*, 1(3), 17-34.
- Kemendes RI. (2022). Pentingnya ASI. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemendes RI. (2023). Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (LAKIP) Tahun 2022. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 1-89. [https://kesmas.kemkes.go.id/assets/uploads/contents/others/LAKIP\\_DITJEN\\_KESMAS\\_rev1.pdf](https://kesmas.kemkes.go.id/assets/uploads/contents/others/LAKIP_DITJEN_KESMAS_rev1.pdf)
- Lubis, D. R., & Angraeni, L. (2021). Pijat Oksitosin Sebagai Langkah Awal Gentle Breatfeeding. Malang: CV Pustaka Learning Center.
- Martina, M., Wahyuni, S., Ramandey, S., Hakim, R., Trisnawati, E., & Iriyani, N. F. (2023). Asuhan Kebidanan Komplementer Pada Ibu dan Anak (R. Yogi (ed.); pertama). Malang: Rena Cipta Mandiri.
- Mintaningtyas, S. I., & Isnaini, Y. S. (2022). Pijat Oksitosin Untuk Meningkatkan Produksi Asi Eksklusif. Pekalongan: ENM.
- Mufdlilah, Retnaningdiah, D., & Fatmawati, V. (2022). Kursi Oksitosin Ibu menyusui (Korsimu). Yogyakarta: Cv Budi Utama.
- Muslimah, A., Laili, F., & Saidah, H. (2020). Pengaruh Pemberian Kombinasi Perawatan Payudara dan Pijat Oksitosin terhadap Produksi ASI pada Ibu Post Partum. *Jurnal*

- Mahasiswa Kesehatan, 1(2), 87-94.  
<https://ojs.unik-kediri.ac.id/index.php/jumakes/article/view/745>
- Purwanti, B. P. (2023). Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Produksi ASI Ibu Postpartum. Skripsi DIV Kebidanan Magelang
- Rini, S., & Kumala, F. (2019). Panduan Masa Nifas dan Evidence Based Practice. Yogyakarta: Cv Budi Utama.
- Rismeni, S. (2023). Asuhan Kebidanan Pac Persalinan dan Menyusui (D. W. Eka (ed.); 1st ed.). Malang: Rena Cipta Mandiri.
- Toto, S., & Nur, A. K. (2023). Pemberian ASI Eksklusif Sebagai Makanan Sempurna Untuk Bayi (T. Aristati & M. Zubanindra (eds.)). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- WHO. (2020). Exclusive Breasfeeding For Optimal Growth, Development and Health of Infants. World Health Organization.
- Zubaidah, & et al. (2021). Asuhan Keperawatan Nifas (Pertama). Yogyakarta: Deepublish Publisher.